

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama perkebunan yang mempunyai masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit di Indonesia luasnya terus berkembang dan merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan besar swasta. Perkebunan kelapa sawit yang semula hanya di Sumatera Utara dan di daerah Istimewa Aceh saat ini sudah berkembang di beberapa provinsi, antara lain: Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara dan Jawa Barat (Risza, 1994).

Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat diperoleh secara maksimal. Faktor utama lingkungan kesuburan tanah. Di samping itu, faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman (Lubis, 1992).

Kebutuhan minyak nabati dunia terus meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan peningkatan domestik bruto. Jumlah penduduk di kawasan timur jauh lebih banyak sekitar 3,2 milyar atau sekitar 50% penduduk dunia. Selain itu konsumsi minyak perkapita penduduk di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara masih jauh di bawah rata-rata penggunaan minyak nabati per kapita per tahun penduduk dunia (Pahan, 2011).

Salah satu masalah penting dalam upaya mengoptimalkan produksi dan menekan biaya produksi kelapa sawit adalah masalah gulma. Tumbuhan ini menyebabkan kerugian yang diakibatkan oleh kompetisi langsung dalam kebutuhan unsur hara, air, cahaya matahari, CO₂ dan ruang tumbuh dengan tanaman budidaya. Selain itu, gulma menyebabkan kerugian tidak langsung dalam peranan sebagai tanaman inang beberapa jenis hama dan penyakit. Beberapa spesies gulma tertentu juga dapat memproduksi zat racun yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman budidaya, dikenal dengan 'alelopati', seperti yang terdapat pada alang-alang, sambung rambat dan teki. Dengan menghilangkan atau setidaknya mengurangi terjadinya persaingan antara tanaman dengan gulma, niscaya pertumbuhan tanaman akan lebih baik (Sukman dan Yakup, 2002).

Pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit meliputi pengendalian secara preventif, kultur teknis, manual, hayati, mekanis dan kimiawi. Tetapi yang banyak dipraktekkan di perkebunan kelapa sawit pada umumnya hanya melakukan pengendalian secara mekanis dan kimiawi serta pengendalian gulma di lapangan hanya melihat secara visual banyak sedikitnya jumlah gulma di sekitar tanaman dan tidak diketahui secara pasti jenis-jenis gulma dominan, daur hidup dan sifat morfologinya. Hal yang seharusnya dilakukan bila di lapangan dijumpai seperti kelompok gulma semusim, pengendaliannya dengan cara mekanis yaitu dibabat sekali sebelum menghasilkan biji, bila digunakan cara kimiawi dengan menggunakan herbisida kontak yang bersifat tidak selektif artinya herbisida langsung mematikan atau membunuh bagian tumbuhan yang terkena, contohnya yaitu paraquat.

Bila yang dijumpai di lapangan kelompok gulma tahunan, pengendaliannya dengan cara mekanis yaitu dibabat secara periodik, bila secara kimiawi dengan menggunakan herbisida sistemik yang bersifat selektif artinya herbisida yang hanya dapat mematikan atau membunuh jenis-jenis tumbuhan tertentu saja dengan tidak mematikan jenis tumbuhan lainnya dan apabila sudah terserap masuk dalam tubuh tumbuhan. Untuk membunuh gulma tahunan berupa rumputan menggunakan dalapon, bila gulma daun lebar menggunakan 2,4 D dan jika gulma berupa rumputan dan daun lebar sama banyak maka pengendaliannya menggunakan herbisida sistemik non selektif contohnya yaitu glifosat.

Namun, dalam praktek di lapangan jarang atau tidak memperhatikan dan mengkaitkan hal tersebut dengan komposisi gulma yang tumbuh pada lahan TBM dan TM pada perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengamatan komposisi gulma, dengan mengetahui komposisi gulma dapat mengetahui cara pengendalian gulma yang tepat di TBM dan TM. Tetapi, cara pengendaliannya belum tentu sama, untuk itu sangat perlu dilakukan pengamatan komposisi gulma pada lahan TBM dan TM pada perkebunan kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat penulis dalam pembuatan skripsi adalah komposisi gulma yang seringkali mengakibatkan kendala bagi pertumbuhan dan pengendalian gulma pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM) belum diketahui. Menurut Mangoensoekarjo & Soejono (2015) jenis- jenis gulma yang menyusun suatu vegetasi mempunyai sifat- sifat yang berbeda antara jenis yang satu dan yang lain. Untuk mempermudah

pengelolaannya di lapangan gulma dikelompokkan berdasarkan kesamaan sifat dari gulma tersebut yaitu atas dasar kesamaan sifat daur hidup dan morfologi.

Untuk dapat mengetahui cara pengendalian gulma yang tepat pada perkebunan perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui komposisi jenis-jenis gulma pada areal perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian, dapat diketahui cara yang paling tepat dan efektif untuk melakukan pengendalian gulma agar pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit dapat di tingkatkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komposisi gulma yang tumbuh pada lahan perkebunan kelapa sawit pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).
2. Untuk mengetahui kelompok atau jenis gulma dominan yang tumbuh pada lahan perkebunan kelapa sawit pada tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan dan masyarakat agar dapat menentukan kebijaksanaan pengelolaan gulma dan pengendalian gulma secara tepat, dalam mengendalikan komposisi gulma yang tumbuh pada TBM dan TM pada perkebunan kelapa sawit.
2. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan acuan dan literatur serta dapat memberikan motivasi yang berguna sehingga perkembangan dan penanganan gulma semakin lebih baik, efektif dan efisien.